

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Metode Pembelajaran

###### a. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode dapat diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan, dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pembelajaran<sup>1</sup>

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berasal dari kata *methodos* dalam bahasa Yunani yang berarti cara atau jalan. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memulai pelaksanaan suatu kegiatan penilaian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salamun menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>Berdasarkan pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, 75.

<sup>2</sup>Omear Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Askara, 2001), 57.

sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran.

Metode pembelajaran dilakukan secara teratur dan bertahap dengan cara yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan tertentu dibawah kondisi yang berbeda. Metode pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu dengan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Jadi metode pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran, dikarenakan metode berperan sebagai jalan atau cara dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga guru mampu mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik mampu mencapai perubahan perilaku (*changing of behavior*).

## 2. Teori Metode Kisah.

### a. Pengertian Metode Kisah

Secara sistematis kisah berarti cerita atau hikayat.<sup>4</sup> Dapat pula berarti mencari jejak, menceritakan suatu kebenaran, menceritakan ulang hal yang tidak mesti terjadi ,dan berarti pula berita berurutan. Sedangkan kisah menurut istilah ialah suatu media untuk menyalurkan tentang kehidupan atau suatu bagian tertentu dari kehidupan yang mengungkapkan suatu peristiwa atau sejumlah peristiwa yang satu dengan yang lain saling berkaitan, dan kisah harus memiliki pendahuluan dan bagian akhir.<sup>5</sup>

Sedangkan Hasby Ash Shidiqiy mendefinisikan kisah ialah “pemberitaan masa lalu tentang umat, serta

---

<sup>3</sup>Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2015), 26.

<sup>4</sup> Ahmad Wasun Munawir, “*Almunawir kamus Arab Indonesia*”, Jogja: Almunawir, 1984, 1211

<sup>5</sup> Maragustam Mengutip pendapat M. Kamil hasan dalam *Jurnal Pendidikan* vol.I No. 2 edisi Agustus 2003, 164 - 165

menerangkan jejak peninggalan kaum masa lalu”.<sup>6</sup> Metode kisah ialah metode pendidikan dan pengajaran Islam melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu. Metode kisah sangat erat kaitannya dengan metode al-ibrah, yaitu merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada. Karena pada umumnya yang direnungkan dan difikirkan adalah kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kisah-kisah masa lalu, maka kedua metode ini digabungkan menjadi satu.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam menurut Al-Nahlawi. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan sehingga dapat diambil hikmah dan pelajaran dari kisah tersebut.<sup>7</sup> Metode kisah atau cerita merupakan suatu faktor pendidikan yang penting untuk menumbuhkan sikap, mengubah nilai-nilai, menyeru kepada kebaikan, serta menghias diri dengan akhlak dan sifat-sifat yang mulia, karena cerita mempunyai daya kekuatan, pengaruh dan bimbingan.<sup>8</sup>

Menurut An-Nahlawi bahwa “Berta`ammul dan bertafakkur melalui kisah-kisah itu dapat dicapai oleh setiap orang yang memiliki pikiran yang cerdas. Dengan perkataan lain, orang yang cerdas pikirannya tentu akan bisa mengambil hikmah atau pelajaran kebenaran yang terkandung dibalik kisah-kisah itu.” Seperti telah dikemukakan Allah Swt. dalam Al-Qur’an surat Yusuf [12]: 111.

---

<sup>6</sup> Hasbi Ash Shidiqie, *Ilmu-ilmu Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972, 176

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam secara Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 262.

<sup>8</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 66.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ ۖ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا ۙ ا يُفْتَرَىٰ  
 وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۙ وَهُدًى وَرَحْمَةً ۙ  
 لِّقَوْمٍ ۙ يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal Al-Qur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

Metode kisah sesungguhnya tidak hanya bertabiat hiburan belaka, melainkan mempunyai tujuan yang jauh lebih luhur, ialah pengenalan alam area, sosial kebudayaan, budi pekerti serta mendesak anak berfikir serta berperilaku positif. Penalaran pemikiran anak dapat tumbuh sesuai dengan nalurinya. Apabila kita perhatikan, kanak-kanak memiliki jiwa perasaan yang halus serta gampang terbawa-bawa. Telah jadi watak mereka untuk suka mencontoh ataupun meniru. Begitu pula mereka mempunyai rasa ingin tau yang besar terhadap suatu yang menarik antusias anak sehingga meningkatkan fantasi dan imajinasi moral yang sangat luar biasa.

Kisah Qur’ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur’ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah Al-Qur’an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, merupakan kisah yang dikemas secara indah dan menarik bagi anak-anak usia dini. Contoh kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah, kisah anak durhaka, kisah-kisah anak saleh dan kisah-kisah orang pemberani dalam kebenaran, serta kisah-kisah lain yang mengandung nilai

pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini. Pentingnya kisah-kisah tersebut sebagai bahan pendidikan tercermin dalam Q.S. Huud ayat 120 yang artinya, “Dan semua kisah dari Rasul-Rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

### **b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah**

Kelebihan metode kisah diantaranya sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat siswa. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) Mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- 3) Kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Selain kelebihan Metode Kisah juga memiliki kekurangan diantaranya sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Pemahaman siswa menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi oleh masalah lain.
- 2) Bersifat monolog dan dapat menjenuhkan siswa.
- 3) Sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan *konteks* yang dimaksud, sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.<sup>11</sup> Maka alternatif yang ditawarkan untuk mengatasi kekurangan metode kisah yaitu,

---

<sup>9</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 162.

<sup>10</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 162

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 163.

guru dalam menyampaikan metode kisah harus menyesuaikan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dengan konteks yang ada di dalam Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa yang variatif. Misalnya guru mengambil satu kisah teladan tentang sifat Rasul Ulul Azmi (Nabi Musa As) yang mempunyai mukjizat berupa tongkat yang luar biasa kepada anak dengan nada dan ritme suara yang keras, sedang, dan rendah seolah-olah anak terlarut dalam cerita tersebut, karena dalam cerita tersebut sangatlah menarik bahwa Nabi Musa as. membelah laut saat dikejar oleh bala tentara Fir'aun, dengan hal ini anak usia dini ini sangat tertarik dengan gaya bahasa yang disampaikan oleh guru. Guru dalam menyampaikan metode kisah haruslah menggunakan alat peraga yang sesuai dengan cerita dalam Al-Qur'an tersebut. Misalnya kisah tentang Nabi Musa as. yang mempunyai tongkat yang luar biasa yang diberikan oleh Allah swt. sehingga dapat mengalahkan para penyihir Fir'aun dengan izin Allah swt. Disini guru membawa tongkat yang seolah-olah menggambarkan cerita Nabi Musa as. dengan tongkat yang dibuat oleh guru sehingga anak merasa larut dalam cerita dengan adanya alat peraga yang disediakan oleh guru. Guru membuat posisi belajar yang nyaman untuk menerangkan/menyampaikan metode kisah dalam Al-Qur'an dengan pengaturan posisi duduk yang menyenangkan, seperti membentuk lingkaran, membawa boneka, atau bercerita di luar halaman kelas sehingga anak didik merasa sangat nyaman dan betah dengan cerita yang diterangkan oleh guru.

### **c. Tujuan adanya kisah dan Fungsi Kisah**

Maksud dan tujuan Kisah menurut Manna al-Qathan:<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>M. Munir, *Metode Dakwah*, 304-305.

- 1) Menjelaskan prinsip dakwah agama Allah swt. dan keterangan pokok-pokok *syariat* yang dibawa oleh masing-masing nabi dan rasul.
- 2) Memantapkan hati Rasulullah serta umatnya serta memperkuat keyakinan kaum muslimin terhadap kebenaran yang benar dan kehancuran yang fatal.
- 3) Mengoreksi pendapat para ahlul Kitab yang suka menyembunyikan keterangan dan petunjuk kitab sucinya dan membantahnya dengan argumentasi-argumentasi yang terdapat pada kitab-kitab sucinya sebelum dirubah mereka sendiri.
- 4) Lebih meresapkan pendengaran dan memantapkan keyakinan dalam jiwa pendengarnya, karena kisah-kisah itu merupakan salah satu dari bentuk peradaban.
- 5) Untuk memperlihatkan kemukjizatan Al-Qur'an dan kebenaran Rasulullah di dalam dakwah.
- 6) Menanamkan pendidikan akhlaqul karimah, karena kisah yang baik dapat meresap ke dalam hati nurani dengan mudah, serta mendidik dalam meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.

#### **d. Macam-macam Metode kisah**

Terdapat berbagai macam metode kisah menurut *Moeslichatoen* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membaca langsung dari buku cerita. Metode kisah dengan cara ini guru membacakan langsung buku cerita kepada peserta didik, dan peserta didik mendengarkan cerita dengan seksama apa yang disampaikan oleh guru.
- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Maka guru harus menetapkan rancangan gambar yang akan digunakan untuk melengkapi kegiatan bercerita, misalnya ilustrasi rumah penduduk, sekolah yang terendam banjir dan sebagainya.
- 3) Menceritakan dongeng. Guru dalam mendongeng harus mempunyai keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi keterampilan dari bagian berbicara. Karena dengan bahasa lisan yang

bagus maka akan meningkatkan komunikasi antar guru dengan anak usia dini melalui dongeng tersebut. Dengan mendongeng akan ada perkembangan anak mengenai apa saja yang ditanyakan dalam isi cerita tersebut.

- 4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel. Bentuk cerita dengan metode ini guru membuat alat peraga berupa papan yang diberi kain flanel yang berwarna-warni, dan anak akan mudah memahami isi cerita karena papan flanel yang ada sudah menggambarkan tentang cerita yang akan disampaikan oleh guru. Misalnya tema lautan, disini guru membuat papan flanel dengan latar papan berwarna biru, dengan rumput laut yang hijau, adanya ikan-ikan, dan sebagainya.
- 5) Bercerita dengan menggunakan media boneka. Media boneka ini guru harus membuat atau menyediakan boneka dengan berbagai jenis, misalnya laki-laki, perempuan, ayah, ibu, kakek, nenek, teman, guru dan bisa ditambah dengan layar kardus, sehingga anak seakan-akan menonton boneka yang berada di dalam kardus seperti televisi.
- 6) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.<sup>13</sup>Metode cerita dengan jari tangan ini lebih identik dengan tema binatang, dengan menggunakan jari-jari tangan guru bisa membuat contoh bentuk jari tangan yang sesuai dengan binatang jerapah, burung dan anak bisa mengikutinya.

Selain bermacam-macam metode kisah juga memiliki bentuk-bentuk yang berbeda dalam penyampaiannya diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bercerita tanpa alat peraga, bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan

---

<sup>13</sup>Taranindya Zulhi Amalia dan Zaimatus Sa'diyah, "Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngambalrejo Bae Kudus" *Thufula*, vol 03 (Juli-Desember, 2015), 341.

menggunakan ekspresi muka, gerak tubuh, dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.

- 2) Bercerita dengan alat peraga, bentuk cerita yang menggunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita.<sup>14</sup>

#### e. Penerapan Penggunaan Metode Kisah

Penggunaan dalam metode kisah, perlu adanya strategi penerapan metode kisah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penggalan kisah dapat dijadikan pengantar untuk membawa murid pada suatu pemikiran, penghayatan, terhadap nilai-nilai tertentu.
- 2) Penggalan kisah Qur'ani dapat dijadikan sebagai materi pokok dalam topik bahasan yang disampaikan.
- 3) Penggalan kisah dapat dijadikan sebagai alat untuk memancing perhatian murid terhadap materi yang disampaikan.
- 4) Penggalan kisah dapat dijadikan alat untuk memancing emosi.
- 5) Potongan kisah dijadikan alat untuk memancing rasa ingin tahu murid hingga muncul motivasi untuk mengetahui kisah secara lengkap.
- 6) Potongan kisah dijadikan sebagai titik *kulminasi* penghayatan murid terhadap penanaman suatu nilai-nilai tertentu seperti menumbuhkan keberanian, kejujuran, keikhlasan, kesabaran.<sup>15</sup>

Kisah sebagai metode pendidikan amat penting karena dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya yaitu: kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca/pendengar untuk mengikuti

---

<sup>14</sup>Nining.20 Mei 2016. *Metode Bercerita*, (online), (<http://catatannining.wordpress.com>, diakses 8 Juli 2018).

<sup>15</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*, 104.

peristiwanya dan merenungkan maknanya, kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah menampilkan tokoh dalam *konteksnya* secara menyeluruh sehingga pembaca/pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, kisah qur'ani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan perasaan sehingga terlibat secara emosional.<sup>16</sup> Dengan Kisah dapat menyentuh hati para peserta didik, sehingga mereka tertegun hatinya dan diharapkan mereka dapat menjadikan para tokoh kisah tersebut sebagai model keteladanan dalam berperilaku. Kisah-kisah penuh hikmah akan senantiasa menggugah hati setiap orang. Tidak banyak orang yang menyadari, bahwa sesungguhnya kisah-kisah hikmah merupakan media yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan moral dan keagamaan. Bahkan, bisa jadi kisah-kisah hikmah akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran seseorang, ketimbang ajaran moral yang disajikan secara kaku dan tekstual.<sup>17</sup>

Pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Al-Qur'an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbaiki tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut.

Kisah yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadis mempunyai banyak nilai-nilai yang penting yang bisa diambil untuk dijadikan pelajaran bagi

---

<sup>16</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 263.

<sup>17</sup>Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah bagi Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 101.

manusia.<sup>18</sup>Dimana kisah yang dimaksudkan dalam metode sangat bermanfaat untuk menyampaikan informasi dan pelajaran.<sup>19</sup>

### 3. Metode kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada para umat manusia, salah satunya dengan menggunakan metode kisah. Di dalam Al-Qur'an ditemukan sejumlah ayat yang berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu. Kisah Al-Qur'an banyak ragam dan bentuknya. Al-Qaththan membagi kisah dalam tiga bentuk.<sup>20</sup>

*Pertama*, tentang kisah-kisah para nabi terdahulu. Al-Qur'an mengungkapkan upaya dakwah yang dilakukan nabi terdahulu, kejadian dan peristiwa yang termasuk mukjizat yang diberikan Allah kepada mereka, sikap-sikap dan perlawanan dari kaum mereka, pertumbuhan dakwah, dan balasan bagi orang yang percaya (mukmin) dan mengingkari (mukadzib) dakwah para Nabi. Di antara contoh kisah nabi terdahulu adalah kisah Nabi Nuh dan perahu penyelamat dan anaknya yang durhaka, kisah keteguhan nabi Ibrahim melawan pejabat yang zalim, bahkan terhadap orang tuanya yang tidak mau beriman kepada Allah. Kisah nabi Musa dengan kaumnya yang 'ngeyel', Kisah Nabi Harun, kisah perjuangan nabi Isa, selain itu adapula kisah nabi Ismail, Nabi Ya'qub dan nabi-nabi lainnya.

*Kedua*, kisah-kisah tentang peristiwa masa lalu dan kisah tentang orang-orang tertentu yang tidak ditetapkan status kenabiannya. Sebagai contoh Al-Qur'an mengisahkan keluarnya ribuan orang dari rumahnya karna takut akan kematian. Adapula kisah seseorang yang dijuluki Al-Qur'an dengan Thalut dan Jalut, kisah dua anak Adam, Qabil dan Habil Al-Qur'an juga menceritakan kisah

---

<sup>18</sup> M. Munir, *Metode Dakwah*, 299

<sup>19</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 209.

<sup>20</sup> Manna' al Qaththan, *Mbahits Fi Ulum al Quran*, Riyad: Mantsurat al-'Ashr al-Hadits, tt., 306

keluarga Kahfi Dzul Karnain, qaru, Ashhab al-Sabt, Maryam, Ashab al-Ukhdu Ashhas al-Fil .

*Ketiga*, kisah-kisah tentang peristiwa nabi Muhammad. Sebagai contoh cerita tentang perang Badar dan Uhud yang disebutkan dalam surat Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk yang dipaparkan dalam surat at-Taubah, perang Ahzab diceritakan dalam surat al-Ahzab. Adapula kisah tentang Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. kisah nabi hijrah ke madinah, dan kisah-kisah lainnya. Kisah-kisah tersebut menunjukkan cara Allah Swt. untuk mendidik hamba-hamba-Nya untuk beriman kepada-Nya.<sup>21</sup>

Ada beberapa kelebihan yang dapat diambil dari metode kisah dalam Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut:

1. Kisah Al-Qur'an selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwa dan menenungkan maknanya.
2. Kisah Al-Qur'an dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah tersebut.
3. Kisah Al-Qur'an dapat mendidik rasa keimanan seseorang dengan cara membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, ridha, dan cinta.

#### **4. Pengertian Anak Usia Dini secara Psikologis Perkembangan**

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan

---

<sup>21</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 29.

kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada proses ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Karakteristik anak usia dini akan mengalami perubahan-perubahan dan perkembangan sesuai usianya. Secara biologis perkembangan anak usia dini dapat dibagi ke dalam beberapa fase yang masing-masing fase mempunyai karakter tersendiri. Pertama, usia 0-6 bulan anak menunjukkan gerakan refleks, mengenali pengasuhnya, menunjukkan komunikasi wajah seperti tersenyum dan tertawa. Kedua, usia 7-12 bulan anak mampu menggerakkan objek, koordinasi mata dengan tangan sudah baik, mampu membedakan orang tuanya atau keluarga dekat dengan orang asing, dapat duduk dilantai dengan dan mulai dapat merangkak, mulai dapat berjalan dengan bantuan, kemudian dapat berdiri sendiri dan dapat berjalan sendiri.

Ketiga, usia 13-24 bulan anak mulai lancar berjalan, belajar mengenal benda-benda, mulai mengembangkan memori jangka pendek dan jangka panjang, memegang pensil dengan semua jari dan mulai membuat coretan. Mulai menunjukkan kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi dengan anak lain yang lebih dewasa seperti bermain kejar-kejaran dan lari-larian. Keempat, anak mulai dapat menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, seperti belajar memakai benda-benda diantara topi, sepatu besar, dan kaca mata. Motorik halusnya mulai berkembang dengan pesat, anak juga mulai senang dalam bermain peran. kelima, pada usia 5 tahun anak sudah memiliki kemampuan

bahasa sehari-hari. Mereka dapat berkomunikasi dengan anak lain sebagai wujud perkembangan sosial. Keenam, usia 6-8 tahun anak dapat membaca dan berkomunikasi secara luas. Perkembangan daya pikir (kognitif) yang cepat ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar dengan menanyakan segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.<sup>22</sup>

Perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak usia dini berada pada masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Masa ini merupakan periode sensitive (*sensitive periods*), selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya.

## 5. Pembelajaran pada Anak Usia Dini dalam Islam

Kegiatan pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.<sup>23</sup>

Menurut Islam, anak adalah amanah di tangan orang tua yang harus dijaga dan dirawat. Anak dititipkan Allah di tangan orang tuanya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah dan menjaganya, serta mengarahkannya pada syariat dan hukum-hukumnya. Ini merupakan hak anak terhadap kedua orang tuanya, atau sebaliknya merupakan kewajiban

---

<sup>22</sup>Prtni, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media), 8-10.=

<sup>23</sup> Sujiono, *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta:Citra Pendidikan).

orang tua terhadap anaknya yang harus dipenuhi. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan serta pengajaran untuk anak-anaknya sejak usia dini, dan inilah merupakan kewajiban terpenting para ayah dan ibu terhadap anak-anaknya.

Pikiran anak pada masa balita seperti tanah yang memungkinkan bagi orang tuanya untuk membentuknya dengan sekehendak mereka. Jiwanya bagaikan kertas putih yang memungkinkan ayah dan ibunya untuk menulis apa pun di kertas itu menurut keinginannya. Karena itu, kedua orang tua memikul tanggung jawab yang besar terhadap perilaku anak-anak mereka di masa balita, orang tua juga memegang tanggung jawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan anak-anak mereka kepada jalan yang di cintai serta di ridhai Allah. Rasulullah telah menegaskan tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya dalam sabdanya, “Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya, dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin atas keluarganya dan dia bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan seorang perempuan (isteri) adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya (HR. al-Bukhari, Muslim dan al-Tirmidzi).

Berdasarkan Hadis di atas, Rasulullah memikulkan tanggung jawab pendidikan anak secara utuh kepada kedua orang tuanya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya harus direalisasikan secepatnya dan secara optimal dimulai sejak anak lahir (dalam usia dini) dan harus dilaksanakan dengan landasan Iman yang sempurna dan akidah yang benar, syariat dan moral Islami, sekaligus akhlak yang utama. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki fitrah yang suci yang mudah dibentuk dengan proses pembelajaran Islam, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW, melalui haditsnya yang di riwayatkan Al Bukhori dari Abu Hurairah r.a:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ  
 (رواه البخاري)<sup>24</sup>

Artinya : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi Nasrani atau Majusi” (H.R. Bukhori).

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak dilahirkan. Potensi itu merupakan dorongan untuk mengabdikan pada Sang Pencipta.

Meningkatkan perilaku keberagaman pada anak berarti, pada halnya sama dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak sejak usianya yang masih dini. Setidaknya menurut Muhyidin, ada 6 (enam) nilai yang perlu ditanamkan kepada anak yaitu nilai-nilai tauhid, nilai-nilai fiqh, nilai-nilai akhlak, nilai-nilai ikhlas, nilai-nilai kesucian dan nilai-nilai Al-Qur'an dan As Sunah.<sup>25</sup>

Menurut Muhammad Zuhaili, “Pendidikan agama dalam arti pembinaan kepribadian, sesungguhnya telah mulai sejak anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan agama dalam keluarga sebelum anak masuk sekolah dapat terlaksana melalui pengalaman anak, baik melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya”. Pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan anak, anak usia dini belum mampu berpikir dan perbendaharaan kata-kata yang mereka kuasai masih terbatas, serta mereka belum mampu memahami kata-kata yang abstrak. Akan tetapi ia dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan serta perlakuan orang tuanya. Dengan ringkas dapat disebutkan bahwa pertumbuhan

<sup>24</sup> Al-Imam Al-Hafisz Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Assqalani, *Al-Fath Al-Bari*, Juz III, (Libanon : Dar al-Fikr, t.th), 121.

<sup>25</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), 393.

agama pada anak telah dimulai sejak anak lahir dan bekal itu dibawanya ketika masuk sekolah untuk pertama kali.

Konsep pendidikan Islam menilai bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah tumbuhnya generasi-generasi yang tidak hanya cerdas secara emosional dan intelektual, tetapi juga secara spiritual. Oleh sebab itu pendidikan Islam harus ditanamkan sedini mungkin sehingga dapat membiasakan hidup seimbang antara dunia dan akhirat. Selain itu juga agar terbentuk pola asuh yang baik terhadap perilaku (akhlak) anak sehingga bukan lingkungan yang mempengaruhi anak, tetapi sebaliknya si anak yang justru mempengaruhi lingkungannya. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam, yaitu terciptanya manusia yang bertakwa kepada Allah dan menjadi rahmat bagi lingkungan, akan lebih cepat tercapai

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul *“Penggunaan Metode Kisah Dalam Al-Qur’an Pada Pembelajaran Anak Usia Dini di RA NU Manafiul Ululm Jl. Getassrabi No. 01 Gebog Kudus Tahun Pembelajaran 2020/2021”*.

1. Tri Isnaini dalam penelitiannya dengan judul *“Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang”*. Penelitian ini mengatakan *“bahwa Implementasi metode cerita Islami dalam menanamkan moral keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang diklasifikasikan pada persiapan, materi, penyampaian, alat peraga dan evaluasi yang semuanya baik. Kemudian hal tersebut dipengaruhi faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang diantaranya pendidik, lingkungan dan sumber belajar. Faktor penghambat diantaranya hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas, dan hambatan alat untuk bercerita”*.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Tri Isnaini, *Implementasi Metode Cerita Islami dalam Menanamkan Moral Keagamaan di TK Islam Terpadu Permata Hati Ngaliyan Semarang* (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015).

2. Lailatus Salamah dalam penelitiannya dengan judul “*Efektivitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan “metode kisah dalam pembelajaran aqidah akhlak di madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang sebagai salah satu bentuk variasi metode yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih memudahkan dalam menyampaikan materi dan menumbuhkan hasil yang maksimal. Penerapan metode kisah tersebut sangat efektif karena membuat siswa lebih antusias dan lebih mudah memahami materi pelajaran serta dapat memberikan tauladan dalam bersikap dan bertingkah laku”.<sup>27</sup>

Dari penelitian diatas penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas dan belum ada yang mengulas sebelumnya. Persamaannya ialah sama-sama mengulas mengenai penggunaan metode kisah dalam pembelajaran, yang membedakan ialah dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penggunaan metode kisah dalam Al-Qur’an pada pembelajaran anak usia dini di RA NU Manafiul Ulum Jl. Getassrabi No. 01 Gebog Kudus. Sedangkan, penelitian terdahulu mengulas efektivitas metode kisah dalam pembelajaran, penanaman moral keagamaan melalui cerita, dan nilai-nilai keteladanan dalam pembelajaran.

### C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan diatas maka perlunya diterapkan penggunaan metode kisah dalam Al-Qur’an pada anak usia dini, yang mendengarkan kisah-kisah dalam Al-Qur’an dan memperhatikannya, akan menggiring anak untuk berfikir karena berfikir merupakan kerja akal, anak selalu bertanya dalam setiap cerita yang dibacakan oleh guru, disini peserta didik mengaktifkan daya pikirnya dan mendayagunakan akalnya, lalu merenungkan episode-episode kisah yang memuat nasihat pembelajaran maka anak akan,

---

<sup>27</sup>Lailatus Salamah, *Efektivitas Metode Kisah dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Almaarif Singosari Malang* (Skripsi, UIN Malang, Malang, 2008).

membangkitkan semangat, mengarahkan emosi, mengundang perhatian, perenungan, mengambil ibrah/hikmah yang terjadi. Dengan hal tersebut maka adanya penggunaan metode kisah dalam Al-Qur'an ini akan berdampak pada anak usia dini yaitu, tambah beriman, soleh/solikhah, memiliki sikap akhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang baik yang dicerminkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Kerangka berfikir dari penggunaan metode kisah dalam Al-Qur'an pada pembelajaran dijelaskan dalam gambar berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



Dari keterangan gambar kerangka berfikir di atas maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Dampak apa saja yang akan dirasakan oleh anak didik setelah diterapkan Metode Kisah Dalam Al-Qur'an?
2. Ibrah/hikmah apa yang akan diterima anak didik setelah mendengarkan Metode Kisah Dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh guru?